

Pemanfaatan Hasil Monitoring dan Evaluasi *Lesson Study* untuk Peningkatan Kualitas Implementasinya*

Didi Suryadi
Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA
Universitas Pendidikan Indonesia

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada setiap fase *plan, do, dan see*. Adapun sasaran utamanya adalah proses kerjasama yang terjadi antar guru dalam kelompok MGMP serta dosen, proses pengembangan rencana pembelajaran, keterlibatan kepala sekolah dan pengawas, proses pembelajaran, proses observasi kelas, refleksi pasca pembelajaran, tindak lanjut setelah implementasi pembelajaran, serta dampak yang dirasakan baik oleh siswa, guru, dan kepala sekolah. Kecenderungan yang tergambar dari hasil analisis data monitoring menjadi balikan sangat berharga bagi semua pihak yang terlibat baik dalam kaitannya dengan aspek manajemen juga efektivitas proses *plan, do dan see*. Balikan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan sehingga proses *plan, do dan see* pada putaran berikutnya menjadi lebih berkualitas serta efektif mencapai sasaran yang diharapkan.

Kolaborasi yang dilakukan para guru dalam kelompok MGMP serta pihak-pihak lain yang terkait seperti dosen, kepala sekolah, dan pengawas pada dasarnya adalah untuk membangun kebersamaan serta hubungan kolegalitas. Pada masa-masa awal kegiatan kelompok MGMP di masing-masing wilayah, interaksi yang terjadi dalam kelompok belum tampak sebagai hubungan kolegalitas. Dominasi dosen dalam proses pengembangan rencana pembelajaran dipandang kurang menguntungkan bagi terbangunnya hubungan kolegalitas. Berdasarkan temuan ini, selanjutnya dilakukan perbaikan yakni dengan memberikan peran lebih besar kepada para guru, khususnya fasilitator MGMP, untuk mengambil inisiatif dalam setiap kegiatan kerja kelompok yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan kepada pihak luar (dalam hal ini dosen) secara bertahap dapat

*Bagian dari Buku Monitoring dan Evaluasi *Lesson Study*

dikurangi sehingga dalam jangka panjang keberlanjutan program *lesson study* berbasis MGMP dapat berlangsung sesuai harapan.

Kepala sekolah diyakini memiliki peran sangat besar dalam mensukseskan program *lesson study* berbasis MGMP. Komitmen mereka antara lain bisa ditunjukkan melalui dukungan manajemen sekolah misalnya dengan membebaskan guru matematika untuk tidak mengajar pada hari rabu dan guru IPA pada hari sabtu sehingga mereka bisa mengikuti kegiatan MGMP di sekolah *base camp*. Selain itu, dukungan finansial kepala sekolah bagi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP merupakan contoh lain komitmen kepala sekolah. Pemahaman awal sebagian kepala sekolah tentang manfaat *lesson study* berbasis MGMP yang cenderung negatif, berakibat pada kurangnya dukungan bagi para guru untuk melakukan upaya *continuous improvement* melalui *lesson study*. Setelah temuan ini dikomunikasikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten, selanjutnya dilakukan langkah-langkah perbaikan dengan cara menghimbau para kepala sekolah untuk senantiasa mengikuti secara seksama kegiatan *lesson study* sehingga tumbuh pemahaman yang pada gilirannya mampu meningkatkan komitmen mereka. Aktifnya kepala sekolah dalam kegiatan *lesson study*, khususnya pada fase *do* dan *see*, ternyata telah mampu memberikan pemahaman lebih baik tentang pentingnya kegiatan tersebut dilakukan para guru. Observasi kelas pada saat implementasi pembelajaran, memberi peluang bagi para kepala sekolah untuk melihat kemajuan proses pembelajaran sebagai hasil kegiatan MGMP. Kemajuan tersebut antara lain ditunjukkan dalam bentuk aktivitas belajar siswa yang lebih berkualitas dengan memanfaatkan *hands on* dan *minds on activity*, *local materials*, dan konteks *daily life*. Selain itu, dorongan untuk melakukan aktivitas belajar kolaboratif antar siswa baik dalam kelompok maupun antar kelompok, telah memunculkan optimisme kepala sekolah tentang kemungkinan meningkatnya kualitas pembelajaran. Kemampuan guru mengembangkan media pembelajaran dari alat-alat sederhana, juga

telah dapat mengubah pandangan negatif para kepala sekolah tentang *lesson study*.

Pengawas juga diyakini memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan kepala sekolah. Pengalaman matang mereka dalam kaitannya dengan pembelajaran dapat dikonstruksikan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut sangat mungkin dilakukan baik pada fase pengembangan perencanaan, implementasi pembelajaran, maupun pada saat kegiatan refleksi. Pada masa-masa awal kegiatan *lesson study* berbasis MGMP, sebagian pengawas banyak yang tidak terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan *lesson study*. Kehadiran mereka sebagian hanya bersifat seremonial pada saat pembukaan atau hanya melihat sekilas kegiatan yang dilakukan. Situasi seperti ini dipandang kurang menguntungkan, sehingga muncullah rekomendasi agar para pengawas dapat berperan lebih aktif terutama pada saat implementasi pembelajaran dan refleksi. Rekomendasi yang disalurkan melalui Dinas Pendidikan Kabupaten selanjutnya ditindak lanjuti dalam bentuk himbauan bagi para pengawas untuk secara aktif mendorong upaya-upaya inovatif yang dilakukan para guru dalam kegiatan MGMP. Seperti halnya kepala sekolah, setelah para pengawas lebih aktif mengikuti kegiatan *lesson study*, khususnya pada fase *do* dan *see*, pemahaman mereka mengenai kegiatan *lesson study* mulai lebih bersifat substansial. Sebagai contoh, komentar-komentar yang diajukan dalam kegiatan refleksi cenderung mengarah pada pembahasan substansi materi ajar dan pembelajarannya yang didasarkan atas hasil pengamatan aktivitas belajar siswa secara teliti dan mendalam. Pembahasan yang dikemukakan misalnya menyangkut pola interaksi antar siswa dalam kelompok, pengaruh sajian bahan ajar terhadap aktivitas kelompok, dan efektivitas diskusi kelompok dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada putaran pertama dari kegiatan *lesson study* pengembangan rencana pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali

yang meliputi identifikasi masalah pembelajaran, pengembangan model serta perangkat pembelajarannya, dan ujicoba *teaching materials*. Berdasarkan hasil monitoring diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaannya pengembangan rencana pembelajaran tersebut ternyata dilaksanakan secara bervariasi. Sebagai contoh, dalam ujicoba *teaching material* salah satu kelompok melakukannya melalui *peer teaching*. Karena dalam satu putaran dikembangkan beberapa rencana pembelajaran, maka pelaksanaan *peer teaching* seringkali menjadi tidak efektif karena keterbatasan waktu yang tersedia menyebabkan sulit untuk melakukan diskusi eksplorasi materi ajar dan pembelajarannya. Berdasarkan temuan ini selanjutnya direkomendasikan agar ujicoba *teaching material* dilaksanakan dengan cara lebih fokus pada eksplorasi materi ajar serta pembelajarannya yang mengarah pada pengoptimalan proses belajar siswa. Rekomendasi ini disampaikan melalui dosen pendamping yang selanjutnya disosialisasikan kepada guru-guru dalam kelompok masing-masing. Proses pengembangan perencanaan yang mengalami perubahan ternyata mampu meningkatkan efektivitasnya sehingga selain lebih fokus pada eksplorasi materi ajar dan pembelajarannya, waktu yang digunakan juga semakin efisien.

Implementasi pembelajaran yang diobservasi banyak orang memang merupakan hal baru bagi guru-guru di Kabupaten Sumedang. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila dalam pelaksanaannya banyak kendala yang dihadapi terutama berkenaan dengan strategi observasi yang antara lain menyangkut posisi observer di dalam kelas, mobilitas observer dalam kelas, keinginan untuk melakukan intervensi terhadap siswa, serta aspek-aspek yang perlu diobservasi. Pada awalnya banyak observer yang mengambil posisi di bagian belakang kelas sehingga akses terhadap aktivitas belajar siswa menjadi sangat terbatas. Mobilitas para observer juga seringkali tidak terkontrol sehingga menyebabkan akses guru terhadap siswa menjadi terhalang. Kesulitan yang dihadapi siswa juga

seringkali menjadi sangat menarik perhatian para observer sehingga karena ketidak sabarannya mereka berusaha melakukan intervensi secara langsung. Sasaran observasi juga banyak yang tidak terfokus pada aktivitas belajar siswa melainkan terhadap cara guru mengajar. Berdasarkan fenomena yang ditemukan ini selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan pencerahan terhadap para observer yang dapat dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Pencerahan ini diusulkan untuk disampaikan oleh kepala sekolah yang biasanya bertugas sebagai moderator pelaksanaan briefing prapembelajaran dan refleksi setelah pembelajaran berlangsung. Informasi yang disampaikan kepala sekolah tersebut antara lain menyangkut tatacara observasi, aspek yang diobservasi, serta data-data apa saja yang perlu dikumpulkan untuk mendukung pembahasan yang dikemukakan pada saat melakukan refleksi. Perubahan-perubahan yang dilakukan dalam hal tersebut ternyata berdampak sangat positif terhadap proses implementasi pembelajaran. Pada kegiatan tersebut, para observer dapat melakukan perannya secara lebih optimal tanpa mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu pembahasan yang dikemukakan pada saat refleksi, selain lebih didasarkan atas aktivitas siswa di kelas juga menunjukkan pemahaman lebih baik mengenai pembelajaran.

Implementasi pembelajaran bidang IPA pada putaran pertama dilaksanakan secara paralel untuk dua bidang yaitu Kimia dengan Biologi atau Fisika dengan Biologi. Pengaturan jadwal seperti ini ternyata menimbulkan beberapa masalah antara lain keterlibatan guru lintas bidang menjadi berkurang, serta konsentrasi kepala sekolah dan pengawas menjadi terpecah dua. Berdasarkan permasalahan tersebut selanjutnya diajukan rekomendasi perubahan penjadwalan sehingga implementasi pembelajaran hanya dilakukan untuk satu bidang, sementara bidang lainnya dilaksanakan pada waktu berbeda.